**Ketuhanan dan Keallahan Yesus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Indikasi** | **Ketuhanan** | **Keallahan** |
| Masalah bahasa | *κύριος (kyrios)* משׁיִת *(masiah)* | *θεος (theos), אלהים (elohiym)* |
| Artinya | *Lord, Master, Sir,* Tuhan, tuan, Raja | *God, gods,* Allah, dewa-dewi |
| Maknanya | Menggambarkan posisi  Allah yang berinkarnasi dalam manusia Yesus  dengan jabatan-jabatan ilahi  sebagai wujud kesatuan  ilahi dengan Allah.  Kekuasaan-Nya atas Gereja. | Menegaskan kemutlakan Yesus  sehakikat dengan Allah; pribadi kedua dari Trinitas  yang berkuasa dan tidak  terbatas oleh ruang dan waktu,  kekal. |
| Signifikansi | Titik integral kedua natur  Yesus, Raja (kepala) Gereja,  memerintah sekaligus  memelihara umat-Nya dan  seluruh alam semesta yang  bersifat relasional fungsional. | Dasar pembelaan iman Kristen  terhadap kedua natur Yesus  (khususnya natur ilahi-Nya)  bahwa Yesus Kristus adalah  Pribadi kedua dari Trinitas  yang berkuasa dan tidak  terbatas oleh ruang dan waktu,  kekal. |
| Implikasi | Pengakuan terhadap  Ketuhanan Yesus berarti  memperoleh iman yang  menyelamatkan; regenerasi,  dan hubungan dengan  sistem sosial dan otoritas  Yesus. | Pengakuan terhadap keilahian  Yesus sebagai pencipta, yang  bertakhta di surga dan yang  berkuasa bahkan berdaulat atas  seluruh bumi. |

*Perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memisahkan Ketuhanan*

*Yesus dengan keallahan-Nya tetapi untuk memberikan pemahaman yang jelas*

*dan tegas tentang Ketuhanan dan keallahan Yesus. Dalam terminologi nama diri*

*dan gelar Yesus, terutama dalam surat-surat Paulus selalu disebutkan dengan*

*nama Tuhan; Yesus Kristus Tuhan, atau Tuhan Yesus Kristus. Kristus disebutkan*

*sebagai nama diri dan Tuhan sebagai entitas ilahi yang ada di sini. Term yang*

*digunakan dalam PL juga memiliki kemiripan; Tuhan Allah, atau Allah, Tuhan*

*kita (Kel. 20:1; Mikha 4:5). Keduanya tak terpisahkan dan membawa suatu*

*pemahaman yang utuh tentang transendensi dan imanensi Allah sekaligus. Kombinasi keduanya digunakan sebagai bentuk afirmasi pengakuan iman dan*

*komitmen ketaatan kepada Kristus Yesus sebagai kepala Gereja dan bahkan atas*

*seluruh alam semesta (Mat. 28: 18)*

1. **Ketuhanan Yesus**

Tidak banyak teolog yang menggunakan term ini untuk Yesus naik sebagai status, keadaan, ataupun jabatan sehingga timbul istilah *nonlordship theology* artinya ada kelompok tertentu yang tidak mengakui Ketuhanan Yesus. Kelompok ini, sebut saja kelompok Arminian yang memberikan pengakuan terhadap Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadi tanpa Tuhan. *“I am saved but Jesus is not my Lord, or I am saved but i have not submitted to Christ’s lordship or His will for my life, or I am saved but I have no desire to be taught of Christ.”* Pengakuan tehadap Ketuhanan Yesus berarti mengakui ketiga gambaran atau jabatan Yesus sebagai Nabi, Imam, dan Raja bagi Gereja-Nya dan seluruh dunia, yang di dalamnya terkandung pengakuan kekristenan yang sangat mendasar dimana ketuhanan Yesus menjadi pusat pengakuan iman Kristen, pusat pemberitaan PB atau kata kunci dalam PB. Ketuhanan Yesus menjadi pusat iman Kristen yang disebut dengan iman yang menyelamatkan134 karena adanya pengakuan terhadap keutuhan keberadaan dan eksistensi Yesus Kristus dan pertanda serta proklamasi kemenangan Yesus terhadap maut. Ketuhanan Yesus berbicara tentang kuasa otoritas Yesus Kristus atas orang percaya dan kasih-Nya terhadap seluruh dunia.

Pemberian gelar “Tuhan” kepada Yesus Kristus setidak-tidaknya ada empat dan bahkan lima alasan; a) mengakui Yesus sebagai Tuhan, b) mengagungkan Yesus sebagai Tuhan, c) Yesus sebagai Tuhan atas komunitas orang percaya, d) sebagai pertanda seseorang telah dipenuhi oleh Roh Kudus (bdk. Mat. 16:16-17), dan e) sebagai ikatan komunitas orang percaya yang ditandai dengan menggunakannya sebagai salam pembukaan dan penutup sebuah surat. Hal ini merupakan pengakuan terhadap Yesus imani yang sejarah yang secara politis berkuasa atau berhak atas sekelompok orang. Sebagai sosok yang disembah dalam sebuah komunitas [PB] yang ditujukan kepada pribadi Yesus Kristus, *as ruler of the world.* Allah yang telah membangkitkan Yesus dan mengagungkan Dia sebagai Tuhan secara universal (Fil. 2:9-11, Yes.45: 23-25). Jadi ketuhanan Yesus menunjuk kepada karya-Nya, bukan sekedar gelas atau status yang mengemukakan karya besar yang telah Allah selesaikan di dalam Kristus Yesus; menebus dosa, membebaskan manusia dari tekanan sosial dan

perhambaan dosa.

1. **Keallahan Tuhan Yesus**

Istilah keilahian dan keallahan Yesus terkadang digunakan secara bergantian untuk menunjukan eksistensi Yesus sebagai Allah yang sejati sehingga menjadi sebuah polemik dalam sejarah pemikiran Kristen yang sekaligus menjadi pemicu munculnya konsensus-konsensus khususnya pengakuan tentang Yesus Kristus yang adalah Allah—pengakuan terhadap *unipersonality* Yesus Kristus. Sehakekat dan secara mutlak setara dengan Allah Bapa dalam pribadi dan karya-Nya yang tidak dapat didistorsi dengan alasan apapun. Sekalipun banyak deklarasi yang mengindikasikan bahwa Yesus menjadi Allah sebagaimana adanya untuk melihat keutuhan atribut untuk menjadikan Allah adalah Allah (penafsiran terhadap Fil. 2:5-8). Indikasi yang ditemukan secara akurat menunjukan keilahian Yesus adalah bahwa Yesus memiliki atribut- atribut yang sama dengan Allah, nama yang sama dengan Allah, kuasa dan otoritas yang sama dengan Allah, dan bahkan Ia menerima pemberian yang hanya dapat diberikan kepada Allah, dan juga menempatkan diri sama dengan Allah. Evidensi yang digunakan sebagai bahan verifikasi terhadap keilahian Yesus datang baik dari Alkitab, pengakuan Yesus secara langsung ataupun tidak langsung dan bahkan dari musuh-musuh Yesus yang turut memberikan konfirmasi tentang keilahian Yesus—Yesus Kristus adalah Pribadi kedua dari Allah Trinitas.

**Ketuhanan Yesus dalam Teologi PB**

Dalam Injil sinoptik yang dikenal juga dengan “Satu Injil, Tiga Pekabar” memiliki sudut pandang yang berbeda, maka tidak menutup kemungkinan untuk memiliki pemahaman yang berbeda pula tentang Yesus Kristus, namun bukan secara ontologis saja melainkan epistemologis dan bersifat empiris. Memang ada semacam distingsi dalam memahami makna *kyrios* dalam Injil sinoptik, apakah *kyrios* yang dimaksudkan adalah YHWH, atau sekedar sapaan hormat dari para murid sebagaimana lazimnya penggunaan sapaan *kyrios* di kalangan Yahudi-Helenis, dan juga orang orang Yahudi. Pemahaman dalam Injil Markus untuk penggunaan istilah *kyrios* yang ditujukan tidak mengalami perbedaan yang siknifikan dengan Injil Matius. Panggilan “Tuhan” yang ditujukan kepada Yesus dalam kalangan para murid mengikuti terjemahan PL yang digunakan untuk mengganti nama diri Allah Israel, YHWH (LAI: TUHAN) yang penuh hormat, sebagai penguasa sekaligus pemilik yang dikenal dalam dunia Helenis. Jika gelar itu adalah sebutan yang lazim dalam masyarakat untuk pemimpin mereka, demikian juga yang dikenakan kepada Yesus hanya sebuah sapaan hormat atau dapat dikatakan bahwa tidak mengandung makna yang sakral. Nama tersebut dikenakan kepada Yesus Kristus yang telah ditinggikan menempati “peran” Allah sendiri dalam memerintah dunia, menjadi Tuhan atas seluruh alam semesta dan manusia secara pribadi sekaligus menjadi wujud ketundukkan kepada Allah.

Lukas dalam kedua tulisannya, melihat topik ini dengan serius, setidaknya ia menggunakan sapaan *kyrios* jauh lebih sering daripada Markus dan Matius sehingga Yesus sebagai Tuhan dalam tulisan Lukas lebih nyata dan bahkan sebelum dan sejak lahir-Nya Lukas menyebut Yesus dengan sapaan Tuhan (Luk.1:43-45, 76; 2:11). Penulis Injil Lukas telah melihat Yesus sebagai Tuhan sepanjang hidup-Nya dan bahkan dalam pra-eksistensi-Nya pun, Ia adalah Tuhan. Hal ini hendak menunjukan bahwa Yesus dan Allah tidak dapat dipisahkan oleh tubuh manusiawi, memiliki kuasa dan otoritas yang sehakikat, bukanlah sekedar sapaan sopan dan hormat. Jika sebutan ini digunakan oleh rasul yang lain seseudah kebangkitan Yesus, Lukas justru melihat bahwa indentitas Yesus sebagai Tuhan tidak terpisahkan baik sebelum mapun sesudah kebangkitan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa jika Yesus selevel dengan Allah, maka Ketuhanan Yesus melekat dalam seluruh kehidupan Yesus hingga waktu pemuliaan-Nya.

Perlu melihat dari Septuaginta untuk memastikan apakah *kyrios* dalam Injil sinoptik hanya sekedar sebuah sapaan sopan dan hormat atau memang sebuah pengakuan iman bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan? Memang mungkin rasul yang lain memahaminya setelah kebangkitan, ataupun sepanjang kehidupan Yesus, atau bahkan sebagaimana pernyataan Lukas bahwa sebelum lahir-pun Yesus Kristus adalah Tuhan. Lebih dari itu, tujuan penulisan Lukas ikut

memengaruhi isi tulisan dan juga pemilihan kata yang ada. Dalam natur ilahi-Nya, Ia adalah *Kyrios,* yang setara dengan TUHAN (YHWH, *ädönäy*) dan dalam natur-Nya sebagai manusia, Ia adalah seorang Raja yang agung, Guru yang bijak dan Tuan yang memliki para murid dan seluruh pengikut secara utuh dan berotoritas dengan sebutan tersebut lebih hormat dan lebih agung yang disejajarkan dengan pengakuan akan kehadiran TUHAN (YHWY); “*You represent for me the presence of Yahweh*” dalam ibadah di sinagoge sehingga pengakauan Tomas tersebut berarti bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juga Allah—Tomas mengalami perjumpaan pribadi dengan Pribadi yang mahakuasa, Yesus yang bangkit adalah Allah telah bangkit menjadi Tuhan bagi tubuh dan jiwa, atau dengan kata lain berkuasa secara fisik dan sekaligus secara spiritual, kehidupan jasmaniah dan rohaniah, dan atas seluruh alam semesta. YHWH “telah turun untuk melepaskan umat-Nya yang tercermin dalam ekspresi yang digunakan oleh Yesus. Sedangkan Paulus sering menggunakan sebutan yang berbeda dari surat rasul yang lainnya; pada umumnya ia menggunakan varaiasi Yesus Kristus Tuhan kita, Tuhan Yesus Kristus, Tuhan Kristus Yesus, atau Kristus Yesus Tuhan. Dalam bentuk yang demikian, Kristus dianggap sebagai nama diri sehingga kata Tuhan tidak pernah.

ditempatkan di antara Yesus dan Kristus. Fakta ini menunjukan adanya suatu bentuk kemuliaan terhadap keilahian Yesus Kristus sebagai yang maha kuasa. Sebuah rujukan terhadap keunggulan mutlak dari Yesus Kristus yang mengatasi alam semesta atau dapat dikatakan sebagai wujud kasatmata Allah—Yesus Kristus dipandang sebagai kepala teringgi atas ciptaan, alam semesta dan jemaat. Dengan demikian, KetuhananYesus dalam PB memang mengandung makna yang sakral dan sekular sekaligus sehingga bahwa hal ini dapat membawa suatu pemahaman bahwa tanpa sengaja, para murid mengintegrasikan Yesus Kristus dalam seluruh kehidupan mereka. Paulus melihat bahwa Ketuhanan Yesus Kristus adalah penguasa tertinggi di surga dan di bumi—Kristus adalah Tuhan atas semua penguasa di bumi.

**Ketuhanan Yesus dalam Teologi PL**

Yesus Kristus dalam PL dapat dipahami dalam terminologi nubuatan Mesianik yang juga baru diketahui dalam penelaahan terhadap PB dan kehidupan Yesus Kristus secara utuh sampai pemuliaan-Nya—sekalipun dalam kronologinya dapat dilihat sebagai latar belakang PB, 156 namun hanya terdapat sebuah gambaran tentang Yesus Kristus (*imagine Christ—*atau juga theofani Yesus Kristus dalam PL) yang samar-samar dan gambaran tersebut baru terlihat jelas ketika Allah berinkarnasi dalam pribadi Yesus. Selain nubuatan Mesianik, tipologi-tipologi yang terdapat dalam PL dapat memberikan gambaran Yesus secara fungsional sekaligus menjadi wujud pra-eksistensi Yesus Kristus. Theofani Yesus Kristus menunjukan sifat kekal-Nya yang hakiki, dan di dalamnya termaktup gelar-gelar Yesus yang juga adalah sebuah korelasi dengan keilahian dan kemanusiaan-Nya.

PL menceritakan sebuah sejarah masa depan yang seakan-akan sudah terjadi, bahkan kronologi dan detail kejadian itu juga diberitakan dengan jelas sehingga membawa suatu pemahaman tentang dekrit Allah bagi sejarah keselamatan uman manusia sebagai realitas iman Kristen, terutama terhadap bangsa Israel. Walvoord mengemukakan dua jenis nubuatan tentang Yesus dalam PL; pertama nubuatan tentang Mesias secara umum yang hanya digenapkan oleh Mesias sendiri yang dalam pemahaman orang yang diurapi sebagai penggenapannya (I Sam. 2:35) dan yang kedua adalah nubuatan secara Pribadi dengan menggunakan istilah-istilah khusus dan bahkan nama diri yang tersirat sebagai jabatan (Yes. 7:14) yang mengindikasikan seorang manusia ilahi yang diurapi tidak seperti pemahaman dalam sejarah pengurapan raja Israel namun adanya kepenuhan hakekat ilahi dalam diri seorang manusia sejati. Natur Mesianik bersifat pembaharuan atau penebusan melalui sosok seorang agung dan meyeluruh sepanjang sejarah Israel. Hal ini ditujukan melalui nubuatan langsung ataupun tidak langsung dalam PL di mana Ia diangkat menjadi raja atas Yerusalem sebagai Raja yang diurapi (Maz. 2). Bukan saja Mesianik rajawi, tetapi juga Mesianik imami dan kenabian. Gagasan Mesianik Rajawi yang kemudian dilanjutkan sampai memasuki zaman PB, melewati zaman intertestamental. Kosep yang terdapat di dalam pemahaman Yahudi tersedot ke dalam konsep Yunani sehingga Allah bukanlah Allah yang imanen melainkan sebuah konsep yang abtrak dan jauh dari dunia materi dan pegumulan manusia.